

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah suatu kisah fiktif yang bisa juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang dibentuk dari unsur-unsur tertentu.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008).

Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan (untukku.com, 2010)

Mendongeng berbeda dengan bercerita atau dalam bahasa Arab Qashash (kisah). Bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua. Sedangkan mendongeng lebih banyak disisipi khayalan yang dikembangkan dengan menarik (Mal, 2008). Artinya dongeng sudah pasti cerita dan cerita belum tentu dongeng.

Dongeng biasanya disampaikan kepada anak-anak yang masih kecil oleh ayah, ibu, nenek dan kakek. Biasanya dongeng disampaikan sebelum tidur kepada anak hingga anak tertidur pulas. Walaupun terlihat begitu sederhana, namun anak-anak biasa sangat senang dan serius untuk mendengarkan dongeng jika dongeng itu dianggap menarik. Jadi dongeng yang disampaikan harus bersifat positif agar baik untuk perkembangan mental anak.

Dongeng dapat digunakan sebagai media mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Dalam dongeng ditanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak melalui penghayatan terhadap maksud dari dongeng.

Oleh karena itu dari pengertian dongeng sendiri, melatih kognisi, afeksi secara imajinatif. Anak akan lebih kreatif, selain itu melalui dongeng anak akan terlatih komunikasi dengan mendengarkan kosa kata dari pendongeng. Lewat pesan dongeng yang disampaikan dengan tema-tema

tertentu, anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu teman, orangtua dan guru.

2. Macam-macam Dongeng

Dongeng memiliki berbagai macam jenis, adapun beberapa jenis dari dongeng yaitu :

a. Mite

Mite menurut Poerwadarminto (1985) adalah “cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya”. Sedangkan menurut Sarikata Bahasa Indonesia (2007) mite didefinisikan sebagai: “dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat”. Jadi mite merupakan cerita tentang kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini oleh masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya

b. Dongeng Futuristik (modern)

Dongeng Futuristik (modern) disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik atau tentang masa depan. Seperti Aladin, Cinderella dan lain sebagainya.

c. Fabel

Fabel merupakan dongeng tentang binatang yang digambarkan seperti manusia (perilaku kehidupan hewan yang menyindir tentang kehidupan manusia). Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia (Mal, 2008).

d. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertema tentang kepahlawanan. Seperti kisah Rasulullah SAW, perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Dongeng sejarah disebut juga sebagai sage. Menurut sari kata Bahasa Indonesia 2007 sage yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah. Sage menurut Poerwadarminto (1985) adalah “Cerita yang mendasar peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat”, sedangkan

e. Dongeng Terapi (Traumatic Healing)

Dongeng ini ditujukan pada anak-anak yang telah mengalami bencana atau anak-anak yang sedang sakit. Dngeng ini membuat rileks saraf-saraf otak dan menenangkan hati mereka.

3. Tahap-tahap Penyajian Dongeng Sesuai Usia Anak

Dalam pemberian dongeng ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan dongeng sesuai dengan perkembangannya, yaitu :

a. Di Dalam Kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan mendongeng telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan.

Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut dongeng yang diceritakan.

Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orangtuanya lewat pemberian dongeng. Sehingga anak merasakannya meski belum memahami.

b. Bayi Usia 6 Bulan hingga Anak Usia 2 tahun

Kegiatan mendongeng ketika anak berusia enam bulan. Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang dongeng itu, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi sang ibu.

Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari dongeng itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulangnya lagi. Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

c. Anak Usia 2-4 tahun

Anak usia 2-4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkannya dengan bermain peran.

Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun. Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (*magic*) sehingga masa ini cukup ideal bagi orangtua untuk menceritakan dongeng-dongeng yang agak panjang.

Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu didalam dongeng yang diceritakan. Dongeng yang diceritakan akan berbicara langsung dengan alam bawah sadar anak.

d. Anak Usia 4-7 tahun

Ketika anak berada pada usia 4-7 tahun, orangtua dapat memperkenalkan dongeng-dongeng yang lebih kompleks. Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orangtua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama mendongeng akan terjalin indah dan membekas begitu dalam di sanubarinya.

Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orangtuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orangtua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

4. Manfaat Dongeng

Khairul menyatakan bahwa mendongeng sebelum anak tertidur sangatlah bermanfaat, karena sebelum tidur otak anak berada dalam keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini peran otak bawah sadar akan lebih dominan, karena otak bawah sadar mempunyai kemampuan lebih besar 7:1 dibandingkan otak sadar. Itulah mengapa seringkali penyelesaian masalah

muncul sebelum kita tidur atau saat bangun tidur. Dengan demikian, apapun yang kita sampaikan sebelum anak tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar dan diingat oleh anak.

Dongeng-dongeng dengan pesan moral biasanya sangat membekas dalam ingatan anak hingga dewasa. Karena itu sangat penting untuk menyempatkan diri mendongeng kepada anak dengan pilihan-pilihan dongeng yang bermoral baik, karena secara langsung dongeng tersebut akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak. Sebaliknya sangatlah buruk memberi pengantar tidur dengan memarahi anak, memberi tontonan seram, dan perlakuan kasar karena hal itu akan membekas sebelum anak tertidur (www.balitacerdas.com:2007).

Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar. Juga memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri ditengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada kurangnya pergaulan, sulit berasosialisasi, atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mendongeng juga dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak, juga guru dengan anak didiknya (Mal, 2008).

Ada beberapa manfaat dongeng untuk anak yaitu :

a. Merangsang kekuatan berpikir

Semua dongeng atau cerita memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita. Sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya.

Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak-anak dapat melatih kreativitasnya sendiri.

b. Sebagai media yang efektif

Cerita atau dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai. etika kepada anak, bahkan untuk memenuhi rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik seperti berdoa setiap hendak beraktivitas, makan sayur, makan buah, dan menggosok gigi.

Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena dongeng tidak bersikap memerintah atau menggurui. Para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng, bakat akrobatik suara sangat berguna. Bagaimana menirukan suara orangtua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang disegani, suara hewan dan lain sebagainya. Berusaha menghidupkan kata-kata yang dipilih si pengarang dengan sangat cermat. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian.

d. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarkan, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama dan lain sebagainya.

Tanpa disadari, orangtua (khususnya ibu) yang sering membacakan atau bercerita kepada anak-anaknya sejak kecil, ternyata mampu menciptakan anak-anak yang mencintai buku dan gemar membaca ketika mereka sudah besar (Asfandiyar, 2007).

e. Menumbuhkan rasa empati

Orangtua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Itulah manfaat mendongeng. Tokoh-tokoh didalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan tersa hidup. Anak akan terbiasa dan mampu membedakan tokoh yang satu dengan yang lain. Bahkan, anak akan menjadikan tokoh yang baik menjadi idolanya.

Sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan kehidupan apabila tersampaikan dengan tepat dan benar akan berdampak besar pada proses perkembangannya. Hal ini dapat diperkuat apabila cerita yang disajikan sama persis dengan cara anak-anak tersebut menyerap sesuatu yaitu melalui pendekatan visual (gambar), auditorial (suara), dan kinestetikal (gerak).

B. Dongeng Bertema Sosial

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatif, tapi juga kesadaran dan kemampuan mendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Darin dongeng tidak lupa menanamkan ilmu dengan banyak membaca literatur dan selalu bersabar agar pesan yang disampaikan dalam dongeng dapat diterima oleh anak yang baik (Mal, 2008).

Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya (Lustantini, 1998). Berikut penjelasan tentang tema:

- a. Tema adalah arti pusat yang terdapat dalam suatu cerita.
- b. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pengarang dipengaruhi oleh pengalaman, jiwa, cita-cita dan ide yang diwujudkan lewat tema.
- c. Pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok (Susanto, 2011).

Dongeng bertema sosial yaitu pemikiran-pemikiran atau makna yang terkandung di dalam sebuah dongeng bersifat pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya seperti kerja sama, empati, dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti

empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, Daniel, 2007)

C. Kemampuan Empati

1. Pengertian Empati

Salah satu kemampuan yang harus di kembangkan di taman kanak-kanak yaitu kemampuan berempati. Kemampuan berempati ini termasuk dalam bidang pengembangan sosial. Empati adalah salah satu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan dia dalam situasi orang lain (Umar, 1992).

Chaplin mendefinisikan bahwa empati adalah (1) pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alamiah atau karya estetis dan (2) realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain (Chaplin, 1986).

Empati adalah merasakan emosi orang lain kelihatan fisiologis sekaligus mental, terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain, tarian biologis ini muncul ketika siapapun berempati dengan orang lain-sang pelaku empati berbagi keadaan fisiologis orang dengan siapa ia menyelaraskan

dirinya. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah mereka bisa merasakan perasaan orang lain satu sama lain (Golleman, 2007).

Empati sangat penting sebagai sistem pemandu emosi yang menuntun kita ke tempat kerja tetap baik. Empati lebih sekedar untuk bertahan, sebab empati sangatlah penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang-bidang pekerjaan yang menitik beratkan manusia (Golleman, 2005).

Menurut Ahmadi, empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata di berada disituasi orang tersebut (Ahmadi, 1998).

Jadi, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain berfikir dengan sudut pandang mereka mengenai pemaknaan berbagai hal yang terjadi.

2. Perkembangan Empati

Daniel Goleman memaparkan penelitian Marian Radke Yarrow dan Carolyn Zahn Waxler, Anak-anak menurut kedua peneliti tersebut, menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup memberi perhatian dengan sungguh-sungguh atas kelonggaran yang disebabkan oleh kenakalan mereka; “Lihat kamu membutnya amat sedih” bukannya “Nakalnya kamu”.

Mereka juga menemukan bahwa empati anak dibentuk pula dengan meniru apa yang mereka lihat, anak-anak mengembangkan repertoar respons empati, terutama untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan.

Betapa pentingnya empati itu dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menjaga bagaimana kita mengatur persaan kita terhadap orang lain, tidak sembarangan dan tidak sembrono, karena mereka juga manusia seperti kita, tetangga juga manusia, polisi juga manusia, dokter juga manusia, guru juga manusia, tokoh agama juga manusia, maka kita harus saling menghormati satu sama lain, saling menyayangi satu sama lain, saling tolong-menolong satu sama lain.

Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa akar empati dilacak sejak masa bayi. Pada saat bayi lahir akan terganggu bila mendengar bayi lain menangis. Respon tersebut oleh beberapa ahli dianggap sebagai tanda-tanda awal empati. Para ahli psikologi perkembangan anak menemukan bahwa bayi merasakan beban stres simpatik, bahkan sebelum bayi tersebut menyadari bahwa keberadaannya terpisah dari orang lain. Bayi memiliki reaksi akan adanya gangguan ini ditunjukkan padanya. Bayi menangis bila anak lain menangis (Golleman, 1999).

Menurut Hoffman, mengemukakan bahwa perkembangan empati terbagi dalam empat tingkatan di masa perkembangan individu, yaitu:

- a. Pada umur satu tahun, anak-anak mulai memahami pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis

- b. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain
- c. Pada akhir masa anak-anak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum yang tertindas, dan orang-orang yang terkecil dimasyarakat.

3. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati

Empati merupakan pentingnya penginderaan perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Semakin seseorang itu mengenal emosi sendiri, semakin ia terampil membaca emosi orang lain.

Adanya kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain bisa diartikan sebagai empati. Menurut Golleman adapun ciri-ciri atau karakteristik empati itu adalah :

- a. ikut merasakan (*sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, dan mampu mengidentifikasikan perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin kita terampil membaca emosi orang lain. Ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri.

Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima prespektif orang lain dan mengambil alih peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain lengkap dan aktual, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan yang akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non verbal). Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh
- d. Mengambil peran (*role taking*), empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi isiknya sendiri. Tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka akan tetapi empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dengan arti ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingat bertindak
- e. Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (Golleman, 1999) adalah :

a. Sosialisai

Melalui permainan-permainan memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati pada anak.

b. Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menanggapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

c. Proses belajar

Dalam proses belajar, anak belajar menentukan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak dirumah pada situasi tertentu, diharapkan anak dapat menerapkan pada waktu yang lebih luas

d. Situasi atau tempat

Pada situasi tetentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

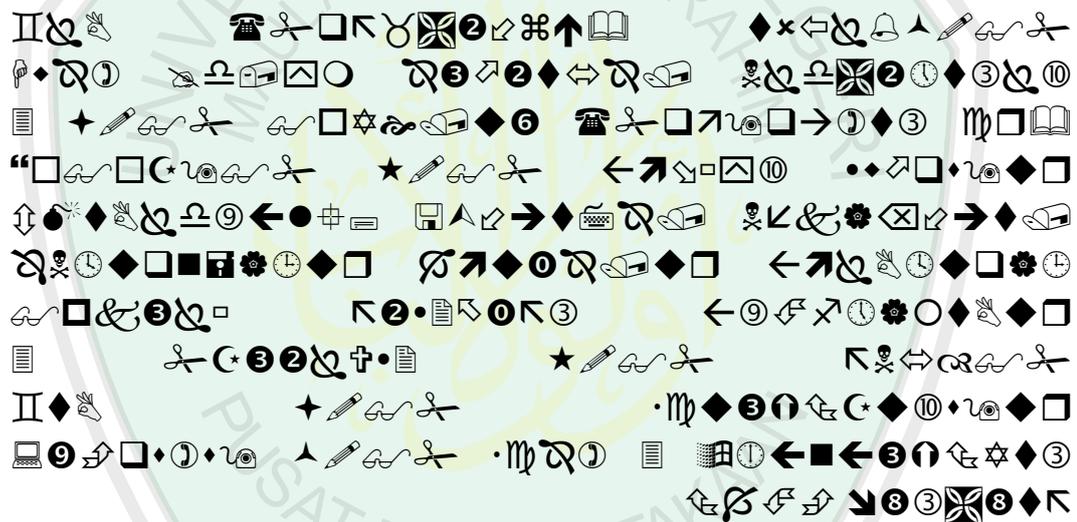
D. Empati Prespektif Islam

Empati dilandasi oleh kesadaran posisional dimana kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan. Terbayang dalam pikiran bahwa apa yang dialami orang lain tidak mustahil akan terjadi pada diri kita, karena roda kehidupan manusia tidak selamanya berputar pada satu sisi saja. Seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 140 yaitu :



Artinya : Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'[231]. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Selain itu didalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 40 yaitu :



Artinya : (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,

E. Pengaruh Dongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang pengaruh dongeng terhadap empati anak, maka disini peneliti akan menguraikan pengaruh antara keduanya. Dongeng merupakan suatu cerita yang imajinatif dan bersifat khayalan karangan sang pendongeng. Anak lebih menyukai dongeng karena pada usia ini anak lebih senang pada hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga pengaruh atau stimulus positif dapat masuk dengan mudah. Apa lagi tentang pembentukan karakteristik positif seperti, empati, bahasa, minat membaca, dan kekuatan berfikir.

Jika anak suka mendengarkan dongeng, maka ia bisa menghilangkan rasa tegang, *mood* yang buruk, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Artinya, dongeng itu telah membantu anak dalam mengatasi masalah emosi (Hana, 2011).

Ketika menceritakan dongeng yang berkisah tentang perasaan, anak dibantu menerima dan memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Ia belajar bahwa ia tidak sendirian, karena anak lain mungkin juga memahami hal yang sama dengannya.

Tokoh-tokoh didalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan tersa hidup. Anak akan terbiasa dan mampu membedakan tokoh yang satu dengan yang lain. Bahkan, anak akan menjadikan tokoh yang baik menjadi idolanya.

Dengan memahami tokoh, anak akan memahami dirinya. Dia akan mulai berpikir dan akan mampu membedakan antara orang baik dengan orang jahat, orang tua dengan anak-anak, laki-laki dengan perempuan. Tentu saja akan

menjadi pelajaran yang sangat berharga dan di saat anak tumbuh dewasa, dia akan belajar menghormati perbedaan (Mal,2008).

Sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan kehidupan apabila tersampaikan dengan tepat dan benar akan berdampak besar pada proses perkembangannya. Hal ini dapat diperkuat apabila cerita yang disajikan sama persis dengan cara anak-anak tersebut menyerap sesuatu yaitu melalui pendekatan visual (gambar), auditorial (suara), dan kinestetikal (gerak).

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jadwal sementara terhadap masalah penelitian yang kebenrannya masih harus diujikannya secara empiris.

Dari uraian-uraian diatas, maka peneliti menajukan hipotesis sebagai berikut, ada pengaruh positif antara pemberian dongeng terhadap empati anak. Dengan pemeberian dongeng akan memberikan stimulus dalam pemebentukan karakter anak terutama rasa empati.